



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2540-2550

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Kesepian dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua

Eunike Ivana Hartantio^{1✉}, Wahyuni Kristinawati²

Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: eunikeivanaaa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kecemasan sosial merupakan perasaan negatif yang timbul dan memberi dampak penarikan diri dalam masyarakat. Kesepian yaitu perasaan kurang perhatian ketika berada dalam lingkup sosial. Peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial yang menjadi kebutuhan penting di masa remaja. Penelitian kuantitatif korelasional ini dilakukan terhadap 101 subjek mahasiswa Indonesia yang memiliki orang tua bercerai, diperoleh melalui kuesioner dengan teknik *snowball sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur angka kecemasan sosial adalah SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) dari Greca dan Lopez (1998) serta UCLA *Loneliness Scale (Version 3)* dari Russel (1996) sebagai alat ukur kesepian. Hasil uji korelasional *Product Moment* menunjukkan hubungan korelasi positif sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel, semakin tinggi kesepian yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua maka semakin tinggi juga kecemasan sosial yang dialami.

Kata Kunci: *Kecemasan Sosial, Kesepian, Perceraian, Remaja*

Abstract

Social anxiety is a negative feeling and has the effect of withdrawing from society. Loneliness is a feeling of lack of attention when individuals in the social sphere. The role of parents in the development of adolescents greatly influences social relationships which are an important need during adolescence. This correlational quantitative research was conducted on 101 Indonesian university students whose parents were divorced, using a questionnaire through techniques snowball sampling. The instrument used to measure social anxiety is the SAS-A (Social Anxiety Scale for Adolescents) from Greca and Lopez (1998) and UCLA Loneliness Scale (Version 3) from Russell (1996) as a measure of loneliness. Product Moment correlation test results show a positive correlation of 0.657 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), which means there is a relationship between the two variables, the higher the loneliness experienced by adolescent victims of parental divorce, the higher the social anxiety experienced.

Keyword: *Adolescent, Divorce, Loneliness, Social Anxiety*

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang berarti memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana hubungan antar sesama manusia itu dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri, antara individu yang satu dengan individu lain yang berbeda saling berkaitan membentuk sebuah interaksi baik disengaja maupun tidak disengaja (Karim, 2020). Namun dalam berinteraksi sosial, tidak semua individu mendapatkan rasa aman dan nyaman. Individu dapat mengalami perasaan cemas, takut, atau khawatir ketika berada dalam lingkungan sosial dan hal ini digambarkan sebagai keadaan yang disebut kecemasan sosial (Kurnia, 2022).

Kecemasan sosial merupakan salah satu masalah psikologis terbesar di Amerika Serikat pada saat ini, 15 juta manusia mengalami kecemasan sosial setiap tahunnya. Tidak hanya di Amerika tetapi kecemasan sosial juga meluas ke seluruh dunia dan menjadi bentuk masalah yang perlu diperhatikan (Tajuddin & Haenidar, 2019). Berdasarkan hasil *self-report* yang diteliti oleh Vriends, dkk (2013) kecemasan sosial di Indonesia berada pada angka yang cukup tinggi yaitu 15,8% dari 311 orang Indonesia. Kecemasan sosial menurut La Greca dan Lopez (1998) merupakan sebuah perasaan cemas yang digeneralisasi secara khusus mengalami kesulitan dan melakukan penghindaran sosial sehingga menyebabkan penurunan interaksi dengan orang lain. Dalam teori yang ditemukan Lim (2016), faktor kesepian yang dialami individu secara positif memprediksi kecemasan sosial di masa mendatang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hoffman, dkk (2020), orang dewasa dengan tingkat kesepian yang lebih tinggi menunjukkan kecemasan sosial yang tinggi juga. Penelitian yang dilakukan pada 367 pelajar kecanduan menggunakan ponsel menunjukkan

keseharian berkorelasi positif dengan perilaku keceharian sosial (Darcin, dkk., 2016). Keceharian sosial yang terjadi pada remaja tidak hanya dibentuk dari lingkungan masyarakat atau sekolah tetapi dimulai dari lingkungan keluarga khususnya peran orang tua. Pada realitanya, tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik. Ketidakharmonisan yang terjadi antara kedua orang tua dapat memengaruhi sikap emosional antar sesama anggota keluarga yang kemudian dapat berujung pada perceraian dan mengakibatkan anak tumbuh dalam keluarga tidak harmonis. Remaja korban perceraian orang tuanya cenderung memiliki masalah anti sosial dan keceharian berlebih dibanding anak lainnya (Victor, 2014).

Sejauh ini hubungan antara keseharian dengan keceharian sosial masih diteliti pada remaja yang berada dalam keluarga utuh. Meskipun pada penelitian Liao, Liu, dan Zhang pada tahun 2014 sudah dilakukan pada anak yang ditinggal oleh orang tua yang bekerja tetapi Haddad (2022) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat keceharian sosial yang mempengaruhi perilaku sosial antara remaja dari keluarga utuh dan keluarga dengan orang tua bercerai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lagi melalui penelitian ini. Perceraian memiliki sudut pandang yang berbeda bagi anak karena hilangnya keutuhan atau separuh diri dari anak, mereka akan merasa kehilangan dan merasakan terjadi perubahan cara hidup (Alimuddin, 2013). Berbeda dengan anak-anak dari orang tua yang masih bersama, mereka masih memiliki kepercayaan bahwa keluarga merupakan tempat anak memahami pengertian hidup, cinta kasih, dan simpati (Lestari, 2013). Sementara itu, terpecahnya hubungan orang tua dalam suatu keluarga dapat menjadi faktor keceharian sosial. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian keceharian sosial pada subjek remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang diambil dari fenomena yang terjadi di masyarakat dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara keseharian terutama yang dialami oleh remaja yang kedua orang tuanya bercerai dengan keceharian sosial yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis dan mengkaitkan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel menggunakan data statistik. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, variabel independen (X) yaitu keseharian dan variabel dependen (Y) yaitu keceharian sosial.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepian yaitu SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) dari La Greca dan Lopez (1998) yang mencakup 3 aspek yaitu ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan perasaan tertekan di lingkungan dengan situasi atau orang baru, penghindaran sosial dan perasaan tertekan secara umum dengan orang yang dikenal. Sedangkan alat ukur lain yaitu UCLA *Loneliness Scale* (Version 3) milik Danniell W. Russell (1996) digunakan untuk mengukur tingkat kesepian melalui aspek kepribadian, keinginan sosial, dan depresi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang memiliki orang tua bercerai. Peneliti memilih populasi ini karena mahasiswa Indonesia berasal dari berbagai daerah dengan kondisi latar belakang keluarga yang berbeda dan juga pada tahap usia perkembangan mereka masih dapat terpengaruh oleh teman sebaya. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow (1997) karena populasi mahasiswa di Indonesia dengan orang tua bercerai tidak diketahui jumlah pastinya, oleh sebab itu sampel minimal dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* dapat diandalkan untuk mendapatkan data dari responden untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2010), *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian lama-kelamaan bertambah menjadi banyak ibarat seperti bola salju yang menggelinding semakin besar.

Uji hipotesis dilakukan apabila data penelitian telah melewati prasyarat uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* sedangkan uji linieritas dilakukan dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel linear. Setelah itu, data penelitian yang didapatkan dianalisis untuk melihat hubungan kedua variabel menggunakan pendekatan korelasional. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment* Karl Pearson dibantu program *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan perhitungan menggunakan IBM SPSS Statistic 25 for Windows maka diperoleh hasil perhitungan statistik seperti berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Xminimum	Xmaksimum	Mean	SD
Kecemasan Sosial	27	70	57,45	8,462
Kesepian	20	80	63,92	12,527

Berdasarkan total data yang diperoleh maka dapat dilihat perhitungan tabel di atas. Pada variabel kecemasan sosial didapatkan hasil rata-rata skor (*mean*) sebesar 57,42 dan simpangan baku (SD) sebesar 8,462 sedangkan pada variabel kesepian didapatkan hasil rata-rata skor (*mean*) sebesar 63,92 dan simpangan baku (SD) sebesar 12,527.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Tingkat Kecemasan Sosial Remaja Korban Perceraian Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 70$	3	2,9%
Tinggi	$62 < X \leq 70$	26	25,7%
Sedang	$53 < X \leq 62$	51	50,4%
Rendah	$45 < X \leq 53$	11	10,8%
Sangat Rendah	$X \leq 45$	10	9,9%

Berdasarkan tabel data di atas maka dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki orang tua bercerai mengalami kecemasan sosial pada tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase paling tinggi berada pada kategori sedang sebanyak 50,4% dengan jumlah frekuensi 51. Kemudian pada kategori selanjutnya sebanyak 26 subjek berada pada tingkat tinggi dengan persentase sebanyak 25,7%.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Tingkat Kesepian Remaja Korban Perceraian Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 83$	0	0%
Tinggi	$70 < X \leq 83$	40	39,6%
Sedang	$58 < X \leq 70$	31	30,6%
Rendah	$45 < X \leq 58$	23	22,7%
Sangat Rendah	$X \leq 45$	7	6,9%

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas maka dapat ditemukan bahwa remaja yang mengalami kesepian karena perceraian kedua orang tuanya berada pada tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase kategori tinggi yang menunjukkan nilai paling besar yaitu 39,6% dengan jumlah frekuensi 40.

Uji linearitas yang dilakukan menggunakan *Test of Linearity* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai $P > 0,05$. Berdasarkan uji data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Keterangan	F	P
Kecemasan Sosial	90,560	0,000
Kesepian	4,536	0,000
Deviasi Linearitas	1,350	0,158

Hasil uji linearitas di atas diperoleh nilai $F > 1,35$ dan dapat dilihat pada nilai signifikan pada kolom deviasi linearitas sebesar 0,158 ($P > 0,05$) yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z		Hasil Data Residual Tidak Terstandar
N		101
Parameter Normal ^{a,b}	Mean	.0000000
	SD	6.24694673
Perbedaan Paling Ekstrem	P	0,123
	Positif	0,123
	Negatif	-0,095
Tes Statistik		0,123
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>		0,088

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil sesuai tabel di atas menggunakan pendekatan metode *exact*, metode ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal dan dinilai sebagai metode yang lebih akurat untuk ukuran data yang kecil (Mehta & Patel, 2012). Jika nilai dari *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan signifikansi di atas 0,05 maka dapat dikatakan data residual dapat dikatakan terdistribusi dengan normal. Oleh sebab itu didapatkan nilai *exact sig.* sebesar

0,088 ($P > 0,05$) yang berarti data berdistribusi dengan normal.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi <i>Pearson</i>	Signifikansi
Kecemasan Sosial	0,657	0,000
Kesepian		

Berdasarkan uji korelasional menggunakan *Product Moment* dari *Karl Pearson* ditemukan hasil data seperti tabel yaitu nilai $r = 0,657$ yang berarti bahwa nilai koefisien korelasi positif mendekati 1 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara variabel kesepian dengan variabel kecemasan sosial dan nilai signifikan 0,000 ($P < 0,05$) yang berarti hubungan tersebut dikatakan sangat signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antara kesepian dan kecemasan sosial pada remaja korban perceraian orang tua memiliki korelasi positif dan memiliki hubungan yang sangat signifikan. Uji korelasional *Product Moment* menunjukkan hubungan kesepian dengan kecemasan sosial pada remaja korban perceraian orang tuanya memiliki nilai korelasi positif sebesar 0,657 dengan signifikansi 0,000 yang berarti tingkat korelasi cukup tinggi dan signifikan. Semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami oleh para remaja korban perceraian orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial yang terjadi. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang sudah diajukan memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua.

Korelasi dua variabel ini dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Darchin, dkk (2016) yang juga membuktikan adanya korelasi positif antara kesepian dengan kecemasan sosial yang menyebabkan para pelajar tidak nyaman bertemu dengan orang lain secara tatap muka. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Liao Liu dan Zhang (2014) yang menunjukkan korelasi kesepian dan kecemasan sosial pada anak-anak yang berpisah dengan orang tuanya karena bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi subjektif yang dialami oleh remaja dengan orang tua bercerai mencakup perasaan kurang perhatian dan berada dalam hubungan sosial yang terlalu sedikit sesuai dengan definisi kesepian yang disampaikan oleh Russell pada tahun 1996 menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya masalah kecemasan sosial yang didefinisikan oleh La Greca dan Lopez (1998) sebagai perasaan yang dialami oleh individu sehingga individu merasa tidak nyaman dan menghindari interaksi sosial.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat

kecemasan sosial remaja korban perceraian orang tua berada pada tingkat sedang sebesar 50,4% dan berada pada tingkat tinggi sebesar 25,7%. Ketika individu memasuki masa remaja maka akan mendapatkan hak dan wewenang yang lebih besar dibandingkan ketika masih di usia anak-anak, hubungan dengan teman sebaya dan lawan jenis akan menjadi lebih penting karena remaja memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Hasil ini menunjukkan hubungan perceraian orang tua dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan psikososial dibandingkan dengan anak dari orang tua yang tidak bercerai. Perceraian orang tua terjadi dalam suatu keluarga akan menjadi pemicu ketidaksejahteraan dan berbagai penyakit mental (Mendes & Bucher-Maluschke, 2017). Remaja yang mengalami kejadian ini akan dihadapkan dengan perubahan-perubahan dalam hidupnya mulai dari tahap proses perceraian, stres pasca perceraian karena berkurangnya sumber keuangan, perselisihan terkait hak asuh dan perubahan lingkungan sosial yang baru (Amato, 2014).

Didapatkan juga hasil tingkat kesepian yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tuanya berada pada tingkat tinggi sebesar 40%. Keluarga sebagai konteks sosial utama dan pertama yang dimiliki oleh individu memegang peran penting sebagai landasan bagi interaksi positif dalam hubungan interpersonal. Faktor utama yang dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif adalah gangguan struktur keluarga seperti perceraian dapat menimbulkan perasaan kesepian (Lasgaard, dkk., 2016). Dalam studi yang dilakukan oleh Lasgaard, dkk (2016), perceraian dapat menjadi suatu peristiwa negatif yang terjadi dalam hidup manusia dan seringkali secara bersamaan terjadi masalah kesepian. Ketika perceraian terjadi maka hubungan dan emosi antara kedua orang tua menyebabkan pengasuhan terhadap remaja menurun secara kuantitas maupun kualitas.

Kelompok keluarga merupakan lingkungan pertama individu dapat mengalami pengembangan sosial dan menemukan identitas dirinya. Remaja dapat belajar bagaimana memuaskan kebutuhan interpersonal melalui kasih sayang, perasaan memiliki, dan kontrol komunikasi maupun interaksi dari dalam keluarganya yang didapatkan dari kedua orang tuanya. Apabila remaja berasal dari keluarga yang sudah terpecah kemudian merasakan kesepian maka kepuasan interpersonal tersebut tidak akan terpenuhi dan proses perkembangan diri mereka juga akan terhambat, dampak ini kemudian akan ditunjukkan secara nyata dengan bagaimana remaja tersebut bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan atau respon mereka ketika bertemu dengan orang baru. Dalam penelitian ini, para subjek yang mengalami kesepian mengaku memiliki keterampilan sosial yang buruk. Remaja tetap membutuhkan tempat untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial, keterbukaan diri, dan eksplorasi identitas namun karena perasaan kesepian yang muncul

menyebabkan mereka cemas secara sosial.

Fenomena kesepian akan dikenali secara intens ketika individu sudah memasuki masa remaja. Terutama pada kasus remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua bercerai akan merasakan kesepian karena hubungan sosial dalam unit keluarga berkurang. Perceraian kedua orang tua ini akan memberikan perubahan pengalaman dan emosi yang menyebabkan mereka mengalami kesepian. Individu khususnya remaja sudah dapat memiliki pandangan terkait pentingnya kebutuhan dan keintiman dengan orang lain. Remaja akan menyadari bahwa kemampuan berelasi dengan teman sebayanya rendah apabila mereka tidak memiliki interaksi sosial yang positif. Umumnya individu yang mengalami kesepian akan berusaha mencari perhatian di lingkungan luar namun ironisnya, remaja yang secara sadar mengalami kesepian di lingkungan rumah akibat perceraian kedua orang tuanya justru memicu dampak emosional negatif yang menyebabkan mereka merasa terisolasi dari masyarakat dan memunculkan kecemasan ketika berada pada lingkup sosial.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesepian dengan kecemasan sosial pada remaja korban perceraian orang tua, artinya semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami maka semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua. Hubungan orang tua yang bercerai dapat memengaruhi kondisi psikologis anak remaja mereka termasuk terjadinya kecemasan sosial di lingkungan masyarakat. Sikap dan tingkah laku remaja di lingkungan bermasyarakat sangat bergantung dengan bagaimana orang tua menyikapi perceraian, tanggung jawab dan peran orang tua kepada anak tetap harus dilaksanakan sama seperti dengan sebelumnya. Orang tua tidak hanya fokus pada proses perceraian tetapi juga perlu memperhatikan kondisi fisik dan psikologis remaja sejak pra-perceraian sampai pasca-perceraian. Saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik adalah dengan membatasi jarak perceraian orang tua, meninjau macam-macam penyebab perceraian, serta melihat pengaruh jenis kelamin laki-laki dan perempuan apakah akan ada perbedaan hasil penelitian di antaranya. Kemudian peneliti juga dapat memastikan kesesuaian dan ketelitian alat ukur pada subjek yang akan diambil apabila ingin mengambil sampel dari kalangan usia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, S. H. I. 2013. Perceraian orang tua dalam perspektif anak. Tinjauan Psikologi dan Yuridis.
<https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/perceraian-orang-tua-dalam-perspektif-anak-oleh-alimuddin-shi-251>. 1 Maret 2023.
- Amato, P. R. (1987). Family processes in one-parent, stepparent, and intact families: The child's point of view. *Journal of Marriage and the Family*, 49, 327-337.
- Darcin, E. A., Kose, S., Noyan, C. O., Nurmedov, S., Yilmaz, O., & Dilbaz, N. (2016). Smartphone addiction and its relationship with social anxiety and loneliness. *Behaviour & Information Technology*, 35(7), 520-525.
- Haddad, C., Chidiac, J., Sacre, H., Salameh, P., Hallit, R., Obeid, S., Soufia, M., & Hallit, S. (2022). Prevalence and associated factors of social anxiety among lebanese adolescents. *The Primary Care Companion for CNS Disorders*, 24(3).
<https://doi.org/10.4088/PCC.21m03061>
- Hoffman, Y. S. G., Grossman, E. S., Bergman, Y. S., & Bodner, E. (2021). The link between social anxiety and intimate loneliness is stronger for older adults than for younger adults. *Aging & Mental Health*, 25(7), 1246-1253.
- Karim, B. A. (2020). Teori kepribadian dan perbedaan individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Kurnia, G. J. (2022). Kecemasan sosial sebagai gagasan penciptaan karya seni instalasi interaktif. *Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 4(2).
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). social anxiety among adolescents: linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83-94.
- Lasgaard, M., Armour, C., Bramsen, R. H., & Goossens, L (2016). Major life events as predictors of loneliness in adolescence. *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 631-637.
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan diri dan strategi *coping* pada remaja korban perceraian orang tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 196-203.
- Liao, C., Liu, Q., & Zhang, J. (2014). The correlation between social anxiety and loneliness of left-behind children in rural China: effect of coping style. *Health*, 6(14), 1714-1723.
- Mendes, J.A.A., Bucher-Maluschke, J.S.N.F. (2017). Destructive divorce in the family life cycle and its implications: criticism of parental alienation. *Psicologia: Teoria e Pesquisa*, 33, 1-8. <https://doi.org/10.1590/0102.3772e33423>.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40.

- Tajuddin, A., & Haenidar, H. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi SKIO (Sosial Klinis Industri Organisasi)*, 1(1), 56-65.
- Victor, O. I. (2014). Influence of broken homes on academic performance and personality development of the adolescents in lagos state metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10-23.
- Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in indonesia and switzerland. *Front in Psychology*, 4(3).